

The Implementation of the Storytelling Method Using Picture Books to Enhance the Critical Thinking Skills of Early Childhood Children

Penerapan Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Febertina Dachi¹, Elizabeth Prima^{2*}, Christiani Endah Poerwati³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: elizabethprima@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords: Early Childhood, Storytelling, Critical Thinking	Abstract <i>Critical thinking skills are an important aspect that needs to be taught from an early age to shape children's character and intellectual abilities. The purpose of this study was to determine the improvement of critical thinking skills in early childhood through the application of storytelling methods using picture story books in Tunas Mekar II Kindergarten. The subjects of this study were 26 children from Group B3 of Tunas Mekar II Kindergarten. This study was a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used were observation and documentation. The results showed that the storytelling method using picture story books can improve children's critical thinking skills. This increase was seen from the percentage of completion which increased significantly. In the initial conditions, only 5 of 26 children (19.23%) achieved completion. This figure increased to 13 children (50%) in Cycle I and again increased to 21 children (80.77%) in Cycle II.</i>
Kata kunci: Anak Usia Dini, Bercerita, Berpikir Kritis	Abstrak Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting yang perlu diajarkan sejak dini untuk membentuk karakter dan kemampuan intelektual anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar di TK Tunas Mekar II. Subjek penelitian ini adalah 26 anak dari Kelompok B3 TK Tunas Mekar II. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dengan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Peningkatan ini terlihat dari persentase

ketuntasan yang naik secara signifikan. Pada kondisi awal, hanya 5 dari 26 anak (19,23%) yang mencapai ketuntasan. Angka ini meningkat menjadi 13 anak (50%) pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 21 anak (80,77%) pada Siklus II.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual anak, mengingat periode ini dikenal sebagai "usia emas" atau masa sensitif bagi seluruh aspek perkembangan. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat sangat diperlukan, terutama pada aspek kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir kritis (Kuswandi et al., 2022). Berpikir kritis bukan sekadar mengingat fakta, melainkan sebuah proses mental terorganisir untuk menganalisis, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan yang logis. Ini adalah keterampilan esensial yang memungkinkan anak untuk menelaah masalah, mencari solusi, dan memahami hubungan sebab-akibat di sekitar mereka (Suryani & Andriyati, 2025).

Meskipun penting, kemampuan ini sering kali belum berkembang optimal pada anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal di TK Tunas Mekar II, ditemukan bahwa sebagian besar anak Kelompok B3 masih memiliki keterbatasan dalam menganalisis masalah sederhana, menyampaikan alasan dari suatu tindakan, dan mengajukan pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu mendalam (H. Anggraini & Susanti, 2025). Hanya 19,23% dari 26 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai, sebuah kondisi yang menuntut intervensi pembelajaran yang inovatif dan efektif (Anggraini et al., 2020).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan metode dan media pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan relevan bagi dunia anak-anak. Salah satu pendekatan yang paling sesuai adalah metode bercerita (Triutami et al., 2022). Metode ini telah lama diakui sebagai cara yang ampuh untuk menyampaikan pesan, nilai, dan pengetahuan dalam suasana yang menyenangkan. Melalui cerita, guru dapat menstimulasi imajinasi dan emosi anak, membuat proses belajar terasa alami dan tidak menekan (Wahyuni & Suyadi, 2025).

Agar metode bercerita semakin efektif, pemilihan media yang tepat sangat penting. Buku cerita bergambar menjadi pilihan ideal karena media ini menggabungkan narasi verbal dengan visual yang menarik (Fadilah & Aziz, 2024). Gambar-gambar yang disajikan tidak hanya memperjelas isi cerita, tetapi juga berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang merangsang anak untuk mengamati detail, menginterpretasi makna, dan membuat inferensi (Anggraeny, 2021). Ketika anak mendengarkan cerita sambil melihat gambar, mereka secara tidak sadar melatih kemampuan analisis dan sintesis informasi dari dua sumber yang berbeda (teks dan gambar). Interaksi ini secara langsung memicu proses berpikir kritis, seperti saat guru mengajukan pertanyaan "Mengapa tokoh ini sedih?" atau "Apa yang akan terjadi selanjutnya?", anak-anak didorong untuk memproses informasi dan memberikan jawaban yang beralasan (Khosiah et al., 2022).

Beberapa penelitian yang melibatkan/menggunakan media buku cerita atau metode bercerita serta meneliti peningkatan kemampuan berpikir kritis anak. Penelitian pertama dilakukan oleh (Anggraini et al., 2020) dengan judul penelitian "Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling di TK Amartani Bandar Lampung" dengan hasil analisis terdapat 66% peserta mengalami kenaikan skor sebelum dan sesudah pelatihan, dan kenaikan rata-rata sebesar 1,2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan serta peningkatan pemahaman peserta dalam melakukan aktifitas *storytelling* sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat membantu anak

mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Ngura et al., 2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} 13,0790 lebih besar dari $t_{tabel} = 2,101$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari rata-rata hitung diketahui bahwa rata-rata hitung kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol (41,81-28,20). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran buku cerita bergambar berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Mianawati et al., 2019) dengan judul penelitian “Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita” hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak anak sebelum diterapkan metode bercerita diperoleh nilai 32,29 dengan kategori kurang sekali, sedangkan setelah diterapkan metode bercerita pada Siklus I diperoleh nilai 52,71 dengan kategori kurang, Siklus II diperoleh nilai 78,44 dengan kategori baik. Aktivitas guru saat diterapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada Siklus diperoleh rata-rata 71,88% dengan kriteria cukup, dan pada Siklus II diperoleh nilai rata-rata 90,63 dengan kriteria baik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoretis mengenai pentingnya berpikir kritis, efektivitas metode bercerita, serta peran strategis buku cerita bergambar, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa implementasi metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di TK Tunas Mekar II Dalung. Penelitian ini merupakan upaya sistematis untuk memberikan solusi praktis terhadap masalah pembelajaran yang teridentifikasi, sekaligus berkontribusi pada literatur pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2010). Desain ini dipilih untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penelitian ini secara spesifik dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya mengikuti alur empat tahapan utama. Tahap perencanaan mencakup penyusunan rencana pembelajaran yang spesifik, pemilihan media yang tepat, dan persiapan instrumen evaluasi (Yulia et al., 2025). Pada tahap pelaksanaan, rencana tersebut diimplementasikan melalui kegiatan belajar-mengajar yang sebenarnya. Tahap pengamatan dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan, di mana peneliti secara cermat merekam dan mencatat setiap respons dan perubahan perilaku yang terjadi pada subjek penelitian. Terakhir, tahap refleksi menjadi momen krusial untuk menganalisis data yang terkumpul, mengevaluasi keberhasilan tindakan, dan merumuskan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya jika target belum tercapai (Yulinda et al., 2025).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya dilaksanakan selama 3 hari. Subjek penelitian ini adalah 26 anak dari Kelompok B3 TK Tunas Mekar II pada Tahun Ajaran 2024/2025. Objek penelitian difokuskan pada implementasi metode bercerita dengan buku cerita bergambar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan melalui observasi dan dokumentasi yang berpedoman dengan lembar observasi berpikir kritis anak usia dini. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaksana dan guru Kelompok B3 TK Tunas Mekar II selaku observer. Adapun indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis

Variabel	Indikator
Kemampuan Berpikir Kritis	1. Kemampuan menyampaikan alasan
	2. Memecahkan masalah
	3. Mengetahui hubungan sebab akibat
	4. Mengutarakan pertanyaan dan gagasan

Sumber: (O'Reilly et al., 2022)

Data penelitian yang berhasil dikumpulkan selama proses pengamatan akan dianalisis menggunakan aplikasi Microsoft Excel untuk mendapatkan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis anak pada setiap siklus penelitian. Setelah mendapatkan nilai rata-rata maka dilanjutkan dengan melakukan perbandingan persentase kemampuan berpikir kritis anak Kelompok B3 dengan konversi Pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional berskala lima. Adapun pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional adalah pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional

Persentase penguasaan	Kategori	Ketuntasan
90-100	Sangat Tinggi	Tuntas
80-89	Tinggi	Tuntas
65-79	Sedang	Tuntas
55-64	Rendah	Belum Tuntas
00-54	Sangat Rendah	Belum Tuntas

Sumber: (Agung, 2014)

Tahap terakhir ialah melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh dari pengumpulan data dari implementasi metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar. Tahap refleksi bertujuan untuk mengevaluasi seluruh tindakan yang telah berlangsung selama proses pembelajaran, seperti keberhasilan, hambatan, serta temuan yang muncul selama pelaksanaan tindakan yang selanjutnya digunakan untuk merancang alternatif perbaikan atau tindak lanjut pada siklus berikutnya. Adapun kriteria keberhasilan pada penelitian ini Adalah apabila 80% dari subjek penelitian berhasil memenuhi kategori sedang (Agung, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

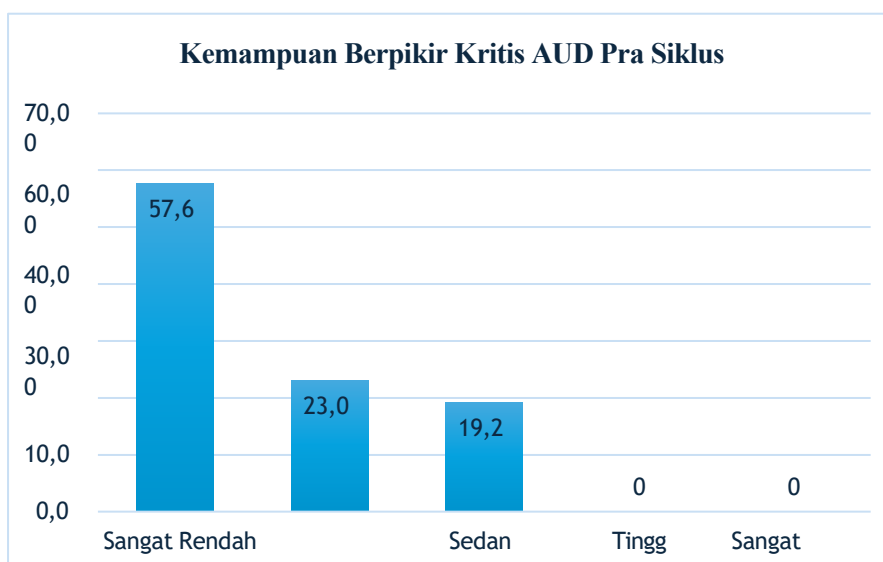
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis anak Kelompok B3 TK Tunas Mekar II dari siklus ke siklus. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yakni tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

Hasil Pra Siklus

Tahap pra siklus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis anak Kelompok B3 di TK Tunas Mekar II sebelum diberikannya Penelitian Tindakan Kelas sesuai penelitian yang akan dilaksanakan nantinya. Hasil yang didapatkan pada tahap

observasi awal akan menjadi skor awal untuk penelitian. Pada tahap ini, peneliti hanya akan mengamati dan mencatat kemampuan anak sebagai subyek penelitian.

Pada tahap pra siklus, didapati informasi bahwa kemampuan berpikir kritis anak masih sangat rendah, di mana hanya 19,23% (5 dari 26 anak) yang mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan (Gambar 1).



Gambar 1. Grafik Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Anak Pra Siklus

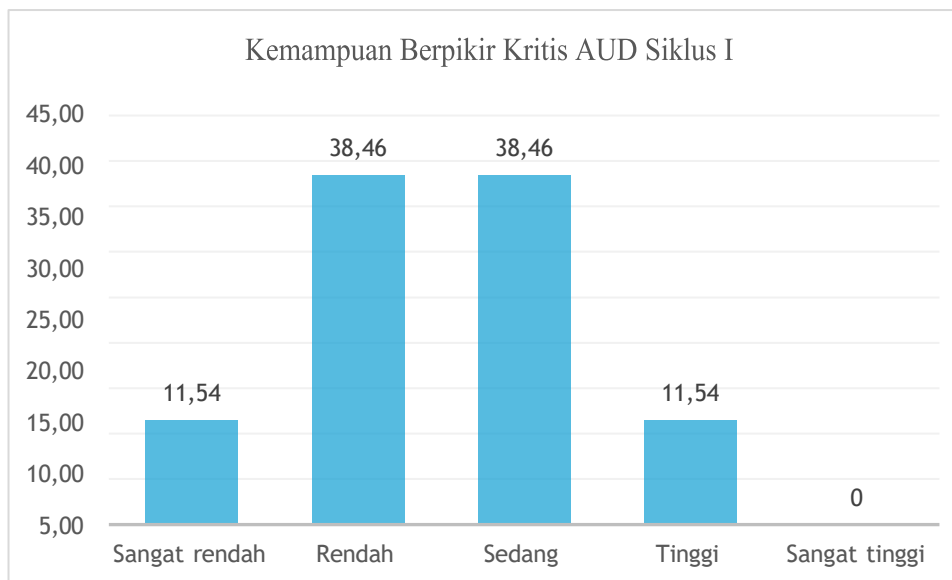
Berdasarkan pada grafik di atas, dinyatakan bahwa hanya 5 orang anak yang mampu mencapai nilai ketuntasan dengan kategori sedang, persentase ketuntasan sebesar 19,23%. Sebanyak 21 orang anak lainnya belum dapat memenuhi syarat ketuntasan dan masih berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang (23,08%) dan sangat rendah sebanyak 15 orang (57,69%). Hasil pengamatan pada pra siklus ini, digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar yang akan dihadirkan pada Siklus I.

Siklus I

Pada Siklus I, peneliti mempersiapkan semua perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian menyangkut tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar pada anak Kelompok B3 di TK Tunas Mekar II. Persiapan tersebut berupa menyiapkan cerita yang akan digunakan sesuai dengan tema yang telah ditentukan, memodifikasi ukuran dan desain buku cerita yang sudah ada, menyiapkan rencana pembelajaran, skenario pembelajaran, rubrik penilaian, modul ajar, serta lembar observasi.

Selama Siklus I, peneliti setiap harinya membawakan cerita yang berbeda dengan buku cerita yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada kegiatan ini, proses pembelajaran diamati dan dinilai dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti dibantu oleh guru kelas selaku observer berperan aktif memberikan arahan serta pertanyaan terbuka yang merangsang anak untuk berpikir kritis dan mengungkapkan jawaban serta pertanyaan dari cerita yang telah dibawakan. Pengamatan dapat dilihat dari sikap dan respon anak saat menyampaikan alasan dari pertanyaan yang diberikan, mampu memecahkan masalah yang diberikan, mengetahui

hubungan sebab akibat serta mampu mengutarakan pertanyaan dan gagasan yang dimilikinya. Berdasarkan pengamatan kemampuan berpikir kritis anak melalui metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar, didapatkan hasil sebagai berikut pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Anak Siklus I

Pada Siklus I ditemukan beberapa kendala yang ditemukan yaitu pertama anak masih kurang konsentrasi dalam mendengarkan cerita. Menurut (Pratiwi & Asi'ah, 2022) konsentrasi merupakan pemfokusan perhatian terhadap suatu objek yang melibatkan keselarasan antara mata dan pikiran. Hal ini menyebabkan anak kurang mampu menjawab pertanyaan tentang cerita secara cepat dan tepat karena fokus yang kurang baik sehingga mengakibatkan kemampuan berpikir anak tidak berjalan secara maksimal. Kemudian kendala kedua adalah anak yang masih belum percaya diri untuk mau terlibat secara aktif dalam menjawab maupun mengajukan pertanyaan padahal percaya diri itu sangat berpengaruh dan penting dalam proses pembelajaran anak. Menurut (Yulianti & Susianna, 2023), Percaya diri merupakan kondisi psikologis yang mempunyai peranan dalam menjalani kehidupan, tanpa adanya rasa percaya diri dalam diri seseorang, maka orang tersebut akan menjadi pasif, diam tidak bergerak atau bahkan berpikir negatif terhadap dirinya sendiri.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut yaitu pertama perlu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat dimulai dengan memberikan lagu atau tepukan yang akan membangun semangat dan fokus anak karena jika sejak awal anak memiliki semangat yang baik maka akan berpengaruh dengan konsentrasinya saat pembelajaran. Kemudian dalam proses bercerita, pembawaan, mimik wajah, gerakan tubuh dan intonasi suara pembaca akan sangat berpengaruh terhadap proses bercerita agar anak tidak gampang jenuh dan suasana menjadi lebih hidup. Selanjutnya ketika dalam proses pembelajaran terlihat banyak anak yang masih belum percaya diri untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan, bisa jadi karena anak tersebut malu atau belum merasa dekat secara emosional dengan pendidik atau pembaca, maka dari itu peran guru atau pendidik sangat penting untuk melakukan pendekatan terhadap anak serta berikan pujian yang membangun saat anak sudah berani untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan sehingga

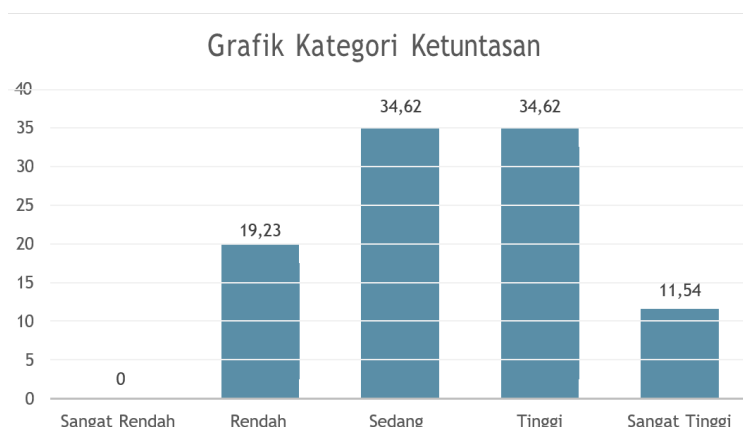
anak menjadi lebih percaya diri serta dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas anak. Menurut (Poerwati et al., 2014) kecerdasan jika diikuti dengan kreativitas akan mampu melahirkan karya yang inovatif dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak dapat dilihat dari hasil penelitian Siklus I masih perlu dilakukan peningkatan pada siklus selanjutnya untuk mencapai hasil yang maksimal. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dengan implementasi metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar pada Kelompok B3 TK Tunas Mekar II pada siklus selanjutnya terdapat pada Indikator: menyampaikan alasan, memecahkan masalah, mengetahui hubungan sebab-akibat dan mengutarakan pertanyaan. Kegiatan akan dilakukan dengan metode yang sama yaitu metode bercerita namun dengan judul cerita yang berbeda setiap harinya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Siklus I yaitu 50%, maka dapat dilihat persentase ketuntasan tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dari seluruh jumlah peserta didik. Maka penelitian ini dapat dilanjutkan ke Siklus II agar mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan dalam Pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional.

Siklus II

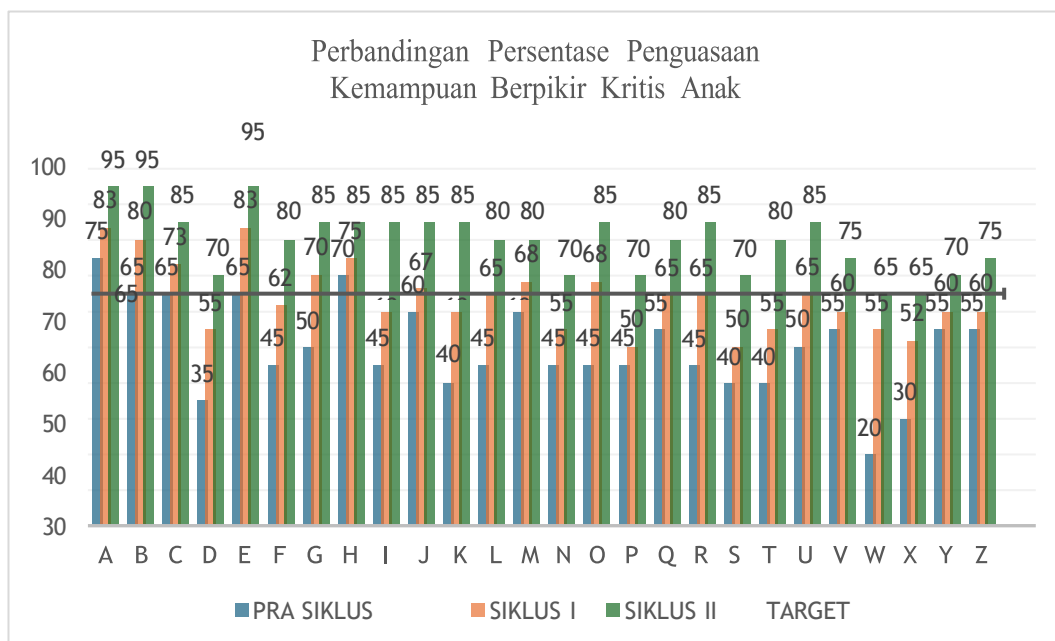
Hasil pada Siklus II menunjukkan keberhasilan yang cukup memuaskan, di mana persentase anak yang mencapai ketuntasan melonjak menjadi 80,77% (21 anak). Angka ini tidak hanya mencapai, tetapi juga melampaui target minimal yang ditetapkan, membuktikan bahwa intervensi yang dilakukan berhasil. Peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis anak pada setiap siklus dapat dijelaskan melalui beberapa faktor utama yang saling berkaitan, yaitu efektivitas metode bercerita, peran aktif guru, dan daya tarik media buku cerita bergambar. Hasil pelaksanaan Siklus II dapat dilihat dari grafik pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Grafik Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Anak Siklus II

Hasil penelitian dari kemampuan berpikir kritis anak melalui implementasi metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar pada anak Kelompok B3 TK Tunas Mekar II mengalami peningkatan yaitu mencapai ketuntasan 80,77% dibandingkan Siklus I dengan ketuntasan 50% dan pada tahap observasi awal sebesar 19,23%. Berdasarkan nilai ketuntasan tersebut sudah mencapai 80% dari jumlah siswa maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pada Siklus II telah memenuhi skor ketuntasan sehingga tidak perlu dilakukan

penelitian ke siklus berikutnya. Peningkatan kemampuan berpikir kritis setiap anak selama proses penelitian, baik pada tahap Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II, dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II yang memaparkan terjadinya peningkatan nilai yang cukup baik yaitu dengan kriteria ketuntasan mencapai 80,77% dari 26 anak didik yang telah mencapai kategori rendah sebanyak 5 anak, kategori sedang berjumlah 9 anak, tinggi berjumlah 9 anak, dan sangat tinggi berjumlah 3 anak. Hal ini membuktikan bahwa metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa buku cerita bergambar dengan ilustrasi yang tepat dan sesuai dengan usia serta karakter anak, dapat membuat anak lebih tertarik untuk belajar hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar anak (Naningtias et al., 2023). Salah satu media yang mampu menarik minat belajar anak adalah buku cerita bergambar. Penggunaan media tersebut dapat membantu meningkatkan daya tarik materi materi pembelajaran secara visual serta memudahkan peserta didik dalam memahami konsep. Penggunaan gambar-gambar dalam proses belajar anak usia dini mampu memberikan pengaruh yang baik selama proses pembelajaran berlangsung karena gaya belajar anak usia dini lebih banyak secara visual (Prima et al., 2024). Sehingga penggunaan media pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil Penelitian Tindakan Kelas pada setiap siklus, dimana terjadi peningkatan terus menerus dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak setelah mengimplementasikan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar.



Gambar 5. Pelaksanaan Penelitian
(Sumber: Dokumen Febertina Dachi, 2025)

Pembahasan

Peningkatan signifikan yang terjadi pada kemampuan berpikir kritis anak merupakan hasil dari intervensi yang terencana dan didukung oleh beberapa faktor kunci. Hasil penelitian ini secara kuat menunjukkan bahwa efektivitas metode bercerita bukan sekadar aktivitas rekreasi, melainkan sebuah instrumen pedagogis yang ampuh dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. Dengan menggunakan cerita sebagai platform, guru dapat menciptakan sebuah dialog interaktif yang melampaui sekadar monolog. Pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti "Mengapa tokoh utama bersikap seperti itu?" atau "Apa yang akan kamu lakukan jika berada di situasi tokoh tersebut?" secara langsung memaksa anak untuk menganalisis motivasi karakter, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, dan mengaplikasikan penalaran mereka dalam konteks yang imajinatif. Proses ini secara fundamental melatih keterampilan evaluasi dan sintesis, yang merupakan fondasi utama dari berpikir kritis.

Selain keefektifan metode, peran guru sebagai fasilitator memegang peranan krusial dalam keberhasilan ini. Guru dalam penelitian ini tidak lagi hanya bertindak sebagai narator pasif, melainkan sebagai pemandu yang aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengajukan pertanyaan terbuka (open-ended questions), guru mendorong anak untuk berpikir secara mandiri, melampaui jawaban "ya" atau "tidak" yang sederhana. Interaksi dua arah ini membangun lingkungan kelas yang menghargai setiap pendapat, menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk berani berargumen, dan melatih mereka untuk mengartikulasikan ide-ide secara logis dan terstruktur. Peningkatan kemampuan anak dalam menyampaikan alasan dan memecahkan masalah sederhana adalah bukti nyata dari keberhasilan metode ini.

Lebih lanjut, daya tarik buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran terbukti memberikan kontribusi yang vital. Gambar-gambar yang menarik dan penuh warna berfungsi sebagai "jembatan" yang menghubungkan narasi verbal dengan imajinasi visual anak. Anak-anak tidak hanya menyerap informasi melalui pendengaran, tetapi juga melalui penglihatan, yang membantu mereka memproses dan mengingat detail cerita dengan lebih baik. Peningkatan rata-rata skor pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis dari 2,73 pada kondisi awal, menjadi 3,44 pada Siklus I, dan mencapai 3,96 pada Siklus II adalah bukti empiris yang tidak terbantahkan. Kombinasi visual dan verbal ini sangat efektif, terutama bagi anak-anak yang pada awalnya kesulitan menganalisis

masalah. Gambar memberikan konteks yang konkret dan mudah dipahami, sehingga mereka mampu mengidentifikasi elemen-elemen cerita (seperti tokoh, latar, dan konflik) dan menghubungkannya dengan alasan yang logis. Dengan demikian, penggunaan buku cerita bergambar berhasil menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya edukatif, tetapi juga menyenangkan, interaktif, dan optimal untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis anak.

SIMPULAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada tahap perkembangan awal, yang memiliki rasa ingin tahu sangat besar dan cepat dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan anak karena pada fase ini perkembangan intelektual anak sedang berkembang secara pesat. Untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini maka diperlukan stimulasi yang sesuai berupa pendidikan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah pendidikan dasar yang sangat penting karena merupakan pendidikan yang fundamental bagi mereka pada awal kehidupan karena kemampuan kognitif merupakan dasar yang sangat penting untuk diajarkan pada anak. Berdasarkan analisis dan pembahasan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian.

Penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di TK Tunas Mekar II. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan yang signifikan dan progresif. Pada observasi awal terdapat 19,23% anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai. Setelah melalui dua siklus intervensi, angka ini melonjak hingga mencapai 80,77%, yang tidak hanya memenuhi tetapi juga melampaui target yang ditetapkan. Hasil ini membuktikan bahwa kombinasi narasi verbal dan visual dalam buku cerita bergambar dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif, menganalisis informasi, dan mengembangkan penalaran logis, yang merupakan esensi dari berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Aditya Publishing.
- Anggraeny, N. R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 5(1), 37–43. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.418>
- Anggraini, G. F., Pradini, S., Sasmianti, Haenilah, E. Y., & Wijayanti, D. K. (2020). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling Di TK Amartani Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 15–25.
- Anggraini, H., & Susanti, D. (2025). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Membaca Anak dengan Media Gambar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 407–417. <https://doi.org/10.30605/jsdp.8.1.2025.5648>

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan Metode Bercerita dengan Pendekatan Ramah Anak untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Ar Rahman. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 238–246. <https://doi.org/doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13615>
- Khosiah, N., Fadilah, Y., Rizkillah, N. S., & Milla, I. (2022). Model Pembelajaran Tematik Melalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 284–298.
- Kuswandi, A. A., Puspita, R. D., & Ismail, A. M. (2022). Implementasi Metode Bercerita Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Pengembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.28>
- Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. (2019). Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2(1), 1–14.
- Naningtias, S. A., Wijayanti, A., & Kusuma, W. S. (2023). Pengembangan Buku Cerita Predictable Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 37–49.
- Ngura, E. T., Go, B., & Rewo, J. M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 118–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i2.94>
- O'Reilly, C., Devitt, A., & Hayes, N. (2022). Critical Thinking in The Preschool Classroom - A Systematic Literature Review. *Thinking Skills and Creativity*, 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>
- Poerwati, C. E., Dantes, N., & Dantes, G. R. (2014). Meningkatkan Kreativitas Dan Keterampilan Motorik Melalui Pengenalan Sains Berbasis Eksperimen Sederhana Pada Anak TK Tunas Mekar II Dalung. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 4(1).
- Pratiwi, S., & Asi'ah, Y. N. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit. *Jurnal Anaking: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–9.
- Prima, E., Lestari, P. I., & Subagia, N. K. T. F. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Picture and Picture dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Sintesa*, 207–216.
- Suryani, L., & Andriyati, N. (2025). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Visual Thinking Strategy dalam Membangun Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 38–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/1202525527>
- Triutami, N., Widayati, S., & Komalasari, D. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Big Book Kalender Untuk Meningkatkan Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 162–170.
- Wahyuni, S., & Suyadi. (2025). PENDIDIKAN AUD : Berpikir Kritis Berbasis Flip Chart Gambar Seri. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 288–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1484>
- Yulia, E. D., Hapidin, & Sarifah, I. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 583–590. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4844>

- Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p48-58>
- Yulinda, Y., Sharoh, N. A., Amri, N. A., Intisari, Khatimah, U., Sintia, & Wahyuna. (2025). PeningkatamKemampuan Menyimak melalui MetodeBercerita berbasis Media Buku Bergambar pada Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 7(2), 30–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v7i1.3510>